

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu program studi di UMY yaitu Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang memiliki mahasiswa aktif S1 angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017 sebanyak 454 mahasiswa. Program Studi Ilmu Keperawatan UMY didirikan pada tahun 1999 dan saat ini sudah terakreditasi A oleh BAN-PT.

Proses pembelajaran di pendidikan keperawatan UMY menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), beberapa diantaranya yaitu kuliah, tutorial, *mentoring* dan praktikum *skill lab*. Metode ini digunakan untuk membekali mahasiswa agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Pencapaian kompetensi dilakukan dengan mengadakan hasil evaluasi studi blok yang berada pada tiap akhir blok meliputi semua kegiatan pendidikan yang diambil mahasiswa dalam blok tersebut salah satunya yaitu ujian *Multiple Choice Question*. Ujian *Multiple Choice Question* pada akhir blok dilaksanakan di gedung F7 lantai 2 ruangan IT (Informasi dan Teknologi) 1 dan IT (Informasi dan Teknologi) 2. Program Studi Ilmu Keperawatan UMY sudah melakukan

ujian MCQ menggunakan *Computer Based Test (CBT)* yang berarti metode ujian dengan jenis pilihan ganda yang digunakan dengan berbasis komputer pada tahun 2014. Hal ini dilatar belakangi oleh keefisienan waktu dimana ujian MCQ dengan berbasis komputer dapat memudahkan dosen penanggungjawab blok dalam mengoreksi soal, serta mengurangi penggunaan kertas untuk menggandakan ujian sehingga dapat menghemat biaya kertas dan menghemat waktu.

2. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tempat Tinggal (N=213)

No	Karakteristik	N	%
1	Usia		
	17-21	176	82.6
	21-40	37	17.4
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	60	28.2
	Perempuan	153	71.8
3	Tempat Tinggal		
	Kos-kosan	126	59.2
	Kontrakan	28	13.1
	Rumah Saudara	34	16
	Rumah	17	8
	Asrama	8	3.8

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 3, karakteristik responden didominasi oleh responden dengan usia 17-21 tahun sebanyak 176 responden (82,6%), jenis kelamin perempuan sebanyak 153 responden (71,8%), dan tempat tinggal di kos-kosan sebanyak 126 responden (59,2%).

Tabel 2. Karakteristik Responden dan Hasil MCQ (N= 213)

No	Karakteristik	Hasil MCQ			
		(A, AB, B, BC, C)		(CD, D, DE)	
		n	%	N	%
1	Usia				
	17-21	95	54	81	46
	21-40	3	8.1	34	91.9
2	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki	20	9.4	40	18.8
	Perempuan	78	36.6	75	36.2
3	Tempat Tinggal				
	Kos-kosan	57	45.2	69	54.8
	Kontrakan	10	35.7	18	64.3
	Rumah Saudara	19	55.9	15	44.1
	Rumah	8	47.1	9	52.9
	Rumah lainnya	4	50	4	50

Sumber: Data Primer (2018).

Berdasarkan tabel 4, distribusi data demografi didominasi pada usia 17-21 tahun dengan hasil MCQ masuk dalam kategori nilai A-C sebanyak 95 responden (44,6%), jenis kelamin perempuan dengan hasil MCQ masuk dalam kategori nilai A-C sebanyak 78 responden (36,6%), dan tempat tinggal di kos dengan hasil MCQ masuk dalam kategori nilai C-DE sebanyak 69 responden (54,8%).

3. Hasil Analisis Data

a. Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

1) Gambaran Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor internal yang mempengaruhi hasil MCQ.

Tabel 3. Hasil Analisis Univariat Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil MCQ (N=217)

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	Kesehatan		
	Baik	56	26.3
	Buruk	157	73.7
2	Intelegensi		
	Tinggi	102	47.9
	Rendah	111	52.1
3	Kesiapan		
	Baik	118	55.4
	Buruk	95	44.6
4	Kelelahan		
	Tinggi	113	53.1
	Rendah	100	46.9

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 5, distribusi faktor internal yang mempengaruhi hasil MCQ berupa kesehatan dikategorikan buruk sebanyak 157 responden (73,7%), intelegensi dikategorikan rendah sebanyak 111 responden (52,1%), kesiapan dikategorikan baik sebanyak 118 responden (55,4%), dan kelelahan dikategorikan tinggi sebanyak 113 (53,1%).

2) Hubungan Faktor Internal yang Mempengaruhi hasil MCQ

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu faktor internal yang mempengaruhi hasil MCQ dengan variabel dependen yaitu hasil MCQ.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil MCQ (N=217)

No		Hasil MCQ				P	OR	IK95%	
		A, AB, B, BC, C		CD, D, DE				Min	Maks
		n	%	n	%				
1	Kesehatan								
	Baik	19	8.9	37	29.7	0.023	0.482	0.255 0.910	
	Buruk	81	38	76	35.7				

No		Hasil MCQ				P	OR	IK95%	
		A, AB, B, BC, C		CD, D, DE				Min	Maks
		n	%	n	%				
2	Intelegensi								
	Tinggi	55	25.8	47	22.1	0.051	1.716	0.997	2.955
	Rendah	45	52.1	66	58.9				
3	Kesiapan								
	Baik	60	28.2	58	27.2	0.204	1.422	0.825	2.451
	Buruk	40	18.8	55	25.8				
4	Kelelahan								
	Tinggi	56	26.3	57	26.8	0.417	1.250	0.728	2.146
	Rendah	44	20.7	56	26.3				

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 6, hubungan antara kesehatan dengan hasil MCQ diperoleh data bahwa responden didominasi oleh kesehatan buruk dan hasil MCQ masuk dalam kategori A-C sebanyak 81 responden (38%), selanjutnya nilai p menunjukkan 0,023 yang berarti terdapat hubungan antara kesehatan dengan hasil MCQ dan diperoleh nilai OR = 0,482. Hubungan antara intelegensi dengan hasil MCQ diperoleh data bahwa responden didominasi oleh intelegensi rendah dan hasil MCQ masuk dalam kategori CD-DE yaitu sebanyak 66 responden (58,9%), selanjutnya nilai p menunjukkan 0,051 yang berarti terdapat hubungan antara intelegensi dengan hasil MCQ dan diperoleh nilai OR = 1,716. Hubungan antara kesiapan dengan hasil MCQ diperoleh data bahwa responden didominasi oleh kesiapan baik dan hasil MCQ masuk dalam kategori A-C yaitu sebanyak 60 responden (28,2%), selanjutnya nilai p menunjukkan 0,204 yang berarti terdapat

hubungan antara kesiapan dengan hasil MCQ dan diperoleh nilai
OR = 1,422.

b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

1) Gambaran Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor eksternal yang mempengaruhi hasil MCQ.

Tabel 5. Hasil Analisis Univariat Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	Cara orang tua mendidik		
	Baik	129	60.6
	Buruk	84	39.4
2	Bahan ajar		
	Baik	110	51.6
	Buruk	103	48.4
3	Metode belajar		
	Baik	128	60.1
	Buruk	85	39.9
4	Kegiatan mahasiswa		
	Baik	112	52.6
	Buruk	101	47.4
5	<i>Mass media</i>		
	Baik	126	59.2
	Buruk	87	40.8
6	Teman bergaul		
	Baik	109	51.2
	Buruk	104	48.8

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 7, distribusi faktor eksternal yang mempengaruhi hasil MCQ berupa cara orang tua mendidik dikategorikan baik sebanyak 129 responden (60,6%), bahan ajar dikategorikan baik sebanyak 110 responden (51,6%), metode belajar dikategorikan baik sebanyak 128 responden (60,1%), kegiatan mahasiswa dikategorikan baik sebanyak 112 responden

(52,6%), *mass media* dikategorikan baik sebanyak 126 responden (59,2%), dan teman bergaul dikategorikan baik sebanyak 109 responden (51,2%).

2) Hubungan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil MCQ dengan variabel dependen yaitu hasil MCQ.

Tabel 6. Hasil Analisis Bivariat Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

No		Hasil MCQ				P	OR	IK95%	
		A, AB, B, BC, C		CD, D, DE				Min	Maks
		n	%	n	%				
1	Cara orang tua mendidik								
	Baik	60	28.2	69	32.4	0.874	0.957	0.552	1.659
	Buruk	40	18.8	44	20.7				
2	Bahan ajar								
	Baik	49	23	61	28.6	0.468	0.819	0.478	1.404
	Buruk	51	23.9	52	24.4				
3	Metode belajar								
	Baik	62	29.1	66	31	0.593	1.162	0.670	2.015
	Buruk	38	17.8	47	22.1				
4	Kegiatan mahasiswa								
	Baik	54	25.4	58	27.2	0.697	1.113	0.649	1.909
	Buruk	46	21.6	55	25.8				
5	<i>Mass media</i>								
	Baik	55	25.8	71	33.3	0.246	0.723	0.418	1.251
	Buruk	45	21.1	42	19.7				
6	Teman bergaul								
	Baik	49	23	60	28.2	0.550	0.849	0.495	1.455
	Buruk	51	23.9	53	24.9				

Sumber: Data Primer (2018)

c. Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Hasil MCQ

Analisis Multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi hasil MCQ dengan menggunakan uji regresi logistik. Variabel yang dimasukkan dalam analisis multivariat adalah variabel yang mempunyai $p < 0,25$ pada analisis bivariat (Dahlan, 2013).

Tabel 7. Analisis Multivariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil MCQ (N= 213)

Variabel	Sig. (p)	Exp (B) OR	95.0% C I.for EXP (B)
Kesehatan	0.015	2.235	1.166
Intelegensi	0.049	0.570	0.326
Kesiapan	0.184	0.683	0.390
<i>Mass media</i>	0.237	1.405	0.799
Konstanta	0.508	1.220	
Kesehatan	0.015	2.240	1.171
Intelegensi	0.048	0.571	0.327
Kesiapan	0.202	0.695	0.397
Konstanta	0.123	1.477	
Kesehatan	0.018	2.175	1.142
Intelegensi	0.037	0.556	0.320
Konstanta	0.316	1.231	

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh faktor yang paling dominan mempengaruhi hasil MCQ adalah kesehatan dan intelegensi. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai OR. Kekuatan hubungan dari yang terbesar ke yang terkecil adalah kesehatan (OR = 2,175) dan intelegensi (OR = 0,556).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden berusia 17-21 tahun sebanyak 176 responden (82,6%). Usia tersebut masuk dalam masa remaja akhir. Menurut Monks dkk dalam Prabadewi & Widiasavitri (2014), remaja adalah individu berusia antara 12-21 tahun dengan pembagian usia 12-15 tahun masa remaja awal, usia 15-18 tahun remaja madya atau remaja tengah, dan usia 18-21 tahun remaja akhir. Sedangkan menurut Paramitasari & Alfian (2012), batasan usia remaja 12-21 tahun, dan batasan usia pada remaja akhir yaitu 17-21 tahun. Rentang usia remaja awal secara umum individu telah memasuki sekolah menengah pertama atau setara dengan SMP, remaja tengah yaitu individu yang telah memasuki sekolah menengah atas atau SMA, dan remaja akhir secara umum telah memasuki dunia kerja atau pendidikan perguruan tinggi (Apriansyah, 2014).

Menurut Khaldun (2013), perkembangan kognitif pada remaja dalam pandangan Jean Piaget merupakan periode terakhir dan tertinggi pada tahap perkembangan formal dimana para remaja memiliki pola pikir sendiri dalam memecahkan permasalahan yang kompleks dan abstrak. Selain itu, remaja akhir merupakan masa transisi menuju ke dewasa awal dimana pemikirannya sudah mulai matang (kritis). Hasil penelitian ini didominasi oleh responden berusia 17-21 tahun dengan

hasil MCQ masuk dalam kategori nilai baik yaitu A-C sebanyak 95 responden (44,6%). Menurut Apriansyah (2014), pada masa remaja prestasi belajar merupakan suatu titik kritis atau tanggung jawab remaja untuk penunjang karir di masa dewasa. Sehingga, usia remaja akhir memiliki pengaruh pada hasil MCQ.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 101 responden (47,4%). Hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada di PSIK FKIK UMY bahwa mahasiswa yang mendaftar untuk studi di ilmu keperawatan UMY lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Anugrahwati & Hartati (2017), menjelaskan bahwa dari 145 responden didapatkan proporsi terbesar mahasiswa keperawatan di Akademi Keperawatan Husada yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 123 responden (84,8%). Jurusan ilmu keperawatan merupakan pekerjaan perempuan dan biasanya diminati oleh kaum perempuan, terlihat dari seleksi pendidikan keperawatan persentase terbesar berada pada jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Sulastri, 2015). Hal ini didukung dengan penelitian Silaban, Bidjuni, & Hamel (2016), sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden adalah perempuan dengan jumlah responden sebanyak 27 orang (84,4%), hal ini karena perempuan secara tabiat lebih intuitif (lebih peka) daripada pria dimana

keperawatan banyak didominasi oleh perempuan karena perawat merupakan pekerjaan yang didasarkan atas naluri.

Berdasarkan tabel 4, responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki hasil MCQ yang masuk dalam kategori nilai A-C sebanyak 78 responden (36,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar responden yang berjenis kelamin perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Hidayat & Dwiningrum (2016), siswa perempuan merupakan siswa yang lebih tekun, lebih rajin, dan lebih termotivasi dalam belajar, diluar faktor keturunan ataupun kecerdasan dari masing-masing individu dibandingkan dengan siswa laki- laki, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa perempuan lebih besar dibandingkan dengan siswa laki- laki.

c. Tempat Tinggal

Berdasarkan tabel 4, tempat tinggal di kos-kosan sebanyak 69 responden (54,8%). Hal tersebut disebabkan sebagian besar mahasiswa PSIK FKIK UMY bertempat tinggal diluar daerah Jogja dan mahasiswa lebih memilih untuk tinggal di kos-kosan. Selain itu, beberapa mahasiswa asli jogja memilih untuk memiliki tempat tinggal kos-kosan yang dekat dengan kampus agar lebih mudah untuk mobilisasi ke kampus. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Indriyani (2014), didapatkan bahwa mahasiswa prodi D III Kebidanan Universitas Wiraja Sumenep sebanyak 29 mahasiswa

(61,7%) bertempat tinggal di kos. Menurut Damayanti & Holil (2016), rumah kos merupakan suatu tempat tinggal yang disewakan kepada pihak lain yang lebih akrab digunakan sebagai domisili mahasiswa dengan fasilitas-fasilitas tertentu dan dengan harga yang lebih terjangkau daripada hotel atau penginapan.

Berdasarkan tabel 4, tempat tinggal di kos-kosan dengan hasil MCQ masuk dalam kategori nilai C-DE sebanyak 69 responden (32,4%). Mahasiswa yang tinggal di kos-kosan memiliki hasil MCQ atau hasil belajar yang rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Indriyani (2014), pemantauan dari orang tua dan fasilitas yang ada merupakan salah satu faktor untuk mendapat hasil belajar yang baik karena mahasiswa yang tinggal di kos sebagian besar merasa bebas dari tanggungan dan membuat mereka kurang fokus untuk belajar tapi lebih santai untuk bermain karena tidak ada yang memantau secara maksimal.

2. Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

a. Gambaran Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

1) Kesehatan

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi kesehatan dikategorikan buruk sebanyak 157 responden (73,7%). Kesehatan yang buruk merupakan proses dimana fungsi individu dalam satu atau lebih dimensi yang ada mengalami perubahan atau penurunan bila dibandingkan dengan kondisi inidividu sebelumnya.

Kesehatan yang terganggu ditandai dengan mudah lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun terdapat gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya (Slameto, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, Samodra, & Yanti (2015), didapatkan hasil tingkat kebugaran mahasiswa keperawatan UNTAN masih rendah dibuktikan dengan dilakukan tes kebugaran pada tes multi tahap didapatkan 12 dari responden putri (80%) dan 8 dari 10 responden putra (80%) dari hasil tes kebugaran multi tahap masuk dalam kategori kurang.

Kesehatan yang buruk dapat mengakibatkan mahasiswa sulit untuk berkonsentrasi saat mengerjakan ujian MCQ yang berpengaruh pada hasil MCQ. Menurut Julianto, Dzulqaidah, & Salsabila (2014), konsentrasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dimana konsentrasi berkaitan dengan usaha individu dalam memfokuskan perhatiannya terhadap suatu objek, sehingga individu dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikannya. Konsentrasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana pada faktor internal konsentrasi seseorang terdiri dari kondisi fisik yang sehat, mengkonsumsi makanan yang sehat, dan tidak mudah putus asa dalam belajar (Linajari, 2015).

2) Intelegensi

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi intelegensi dikategorikan rendah sebanyak 111 responden (52,1%). Intelegensi yang rendah pada mahasiswa PSIK UMY terjadi karena mahasiswa merasa kesulitan dalam menjawab soal MCQ saat ujian blok. Intelegensi adalah kemampuan untuk melihat hubungan yang bermakna diantara berbagai hal seperti mengamati, mengetahui, menalar, dan mengingat yang memiliki hubungan cukup besar antara tingkat kecerdasan seseorang dengan berbagai pencapaian tingkat aktivitas pada pemahamannya (Yesikar, Guleri, Dixit, Rokade, & Parmar, 2015).

Menurut Putra & Sucitra (2015), intelegensi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang dimana semakin tinggi kemampuan intelegensi individu maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dibidang akademik, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang individu maka semakin kecil peluang untuk meraih sukses dibidang akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Angkotasan, Subiyanto, Syarifah, & Angkotasan (2015), menjelaskan bahwa adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar mata kuliah KMB II mahasiswa STIKES Wira Husada Yogyakarta hal ini disebabkan semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang

diraihnya karena berpikir kritis pada dasarnya merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan berpikir kritis akan meningkatkan kemampuan intelektual yang sangat menentukan keberhasilannya dalam memperoleh prestasi yang dapat diartikan bahwa prestasi adalah hasil belajar dari aktivitas belajar yang telah dilakukan dan di evaluasi.

3) Kesiapan

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi kesiapan dikategorikan baik sebanyak 118 responden (55,4%). Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau jawaban untuk melakukan sesuatu. Menurut Harmini (2017), kesiapan belajar dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, jika proses belajar mengajar terganggu maka akan berpengaruh pula pada hasil belajar. Kesiapan belajar untuk menghadapi ujian yang dilakukan oleh mahasiswa PSIK UMY yaitu dengan memahami materi terlebih dahulu sebelum mengikuti ujian agar hasil yang diperoleh akan maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyani dalam Harmini (2017), yang menjelaskan bahwa siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung mendapatkan prestasi belajar yang rendah dan sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan belajar dengan baik memiliki prestasi belajar yang baik pula sehingga dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya hasil prestasi siswa dapat dilihat dari hasil belajar.

4) Kelelahan

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi kelelahan dikategorikan tinggi sebanyak 113 responden (53,1%). Kelelahan yang tinggi tersebut disebabkan karena mahasiswa terlalu lama menatap layar monitor dan soal ujian MCQ yang banyak membutanya pusing. Menurut Slameto (2013), kelelahan adalah lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh yang disebabkan terjadinya kekacauan substansi pembakaran didalam tubuh sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu dan kelelahan ini dapat dilihat dengan adanya kelesuan, kebosanan serta sangat terasa pada bagian kepala yang dapat berpengaruh pada konsentrasi belajar. Menurut Mulyana (2012), rasa subjektif kelelahan fisik diantaranya rasa lelah pada seluruh tubuh, rasa nyeri didaerah punggung maupun kepala pada lokasi yang tidak jelas, pegal-pegal otot, kaku pada sendi dan ada pembengkakan pada ekstremitas.

Menurut Putri (2012), mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sehingga mahasiswa memiliki tingkat kelelahan yang tinggi karena mahasiswa melakukan studinya dengan sangat maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Achmat & Wahyuni (2013), didapatkan hasil bahwa tingkat kebugaran jasmani siswa yang

memiliki kebugaran jasmani kategori kurang sekali sebesar 34 responden (59,64%), kategori kurang sebesar 11 responden (19,29%), kategori sedang sebesar 10 responden (17,54%), kategori buruk sebesar 2 responden (3,5%), dan kategori baik sekali sebesar 0 responden (0%).

a. Hubungan Faktor Internal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

1) Kesehatan

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terhadap hubungan antara kesehatan dengan hasil MCQ ($p = 0,023$) dan diperoleh OR sebesar 0,482. Kesehatan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa karena jika mahasiswa sakit, demam, pilek, batuk, dan sebagainya maka dapat berdampak pada menurunnya gairah untuk belajar serta semangat belajar. Menurut Dewi (2016), jasmani dikatakan sehat apabila energi dan daya tahan yang ada mencukupi, memiliki kekuatan untuk menjalankan aktivitas dan kondisi badan terasa nyaman serta sehat dimana kesehatan jasmani adalah hal yang sangat penting kaitannya dalam hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktavianingtyas (2013), yang menyatakan bahwa variabel faktor jasmani berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember dengan dibuktikan pada hasil uji regresi dengan taraf signifikansi sebesar 0,00 (lebih kecil dari $p = 0,05$).

Hal diatas tak sejalan dengan hasil penelitian ini karena hasil penelitian ini menunjukkan walaupun kesehatan buruk namun berpengaruh pada hasil MCQ yang masuk dalam kategori baik yaitu A-C sebanyak 81 responden (38%). Kesehatan yang buruk dapat disebabkan karena mahasiswa terlalu serius dalam belajar MCQ sehingga pada pelaksanaan MCQ mahasiswa berada pada kesehatan yang buruk namun mendapatkan nilai MCQ yang baik. Menurut Jaka (2015), mahasiswa keperawatan memiliki jadwal yang cukup banyak karena profesi sebagai perawat dituntut untuk teliti dan cekatan, serta dalam menempuh pendidikan sebagai mahasiswa keperawatan tentu banyak waktu yang tersita. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

2) Intelegensi

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan antara intelegensi dengan hasil MCQ ($p = 0,051$) dan diperoleh OR sebesar 1,716. Menurut Hartono (2016), intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan kemampuan seseorang dalam berbagai bidang seperti kemampuan berpikir abstrak, pemahaman, kemampuan penalaran, kemampuan yang berhubungan dengan angka-angka serta kemampuan verbal.

Intelegensi dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa mengerjakan soal ujian saat MCQ dan berapa hasil ujian MCQ yang didapat. Selain itu, intelegensi dapat dilihat dari nilai IPK tiap mahasiswa dimana mahasiswa yang memiliki IPK diatas 3,5 dapat dikatakan *cumlaude* atau dengan pujian dan dapat dikatakan mahasiswa tersenut memiliki intelegensi tinggi. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar (Iskandar, 2017). Menurut Slameto (2013), seseorang dengan tingkat itelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Veriansyah, Sarwono & Rindarjono (2018), yang mejelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat integeleksi (IQ) terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas X SMA Negeri Singkawang dengan besarnya korelasi antara X_1 dan Y sebesar 0,638 sehingga r hitung $> t$ tabel yaitu $6,98 > 1,993$.

3) Kesiapan

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terhadap hubungan antara kesiapan dengan hasil MCQ ($p = 0,204$) dan diperoleh OR sebesar 1,422. Tidak adanya hubungan antara kesiapan dengan hasil MCQ karena kesiapan yang dimiliki oleh mahasiswa PSIK UMY sudah baik dibuktikan dengan nilai MCQ masuk dalam kategori baik yaitu A-C sebanyak 60 responden (28,2%). Menurut Slameto (2013), kesiapan adalah

seluruh kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban pada cara tertentu dimana kondisi mencakup 3 aspek yaitu aspek pertama kondisi fisik, mental, dan emosional, aspek yang kedua berupa kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, serta aspek yang ketiga yaitu keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Kesiapan yang dilakukan oleh mahasiswa PSIK UMY saat akan melaksanakan ujian MCQ yaitu membaca buku pelajaran sebelum ujian berlangsung, dan mahasiswa paham bahwa kesiapan yang dilakukan dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Mulyani (2013), siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajarnya yang rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang tinggi sehingga persiapan dalam belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh siswa dalam mencapai hasil belajar.

4) Kelelahan

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara kelelahan dengan hasil MCQ ($p = 0,417$) dan diperoleh OR sebesar 1,250. Tidak adanya hubungan dapat dikarenakan oleh faktor lain yang mempengaruhi hasil MCQ yaitu motivasi. Motivasi dapat berupa kumpulan perasaan, antusiasme, gairah, keyakinan diri, dan emosi, itulah yang

mendorong seseorang untuk berprestasi, dimana motivasi dapat terbentuk dari dalam diri anak ataupun dari lingkungan (Yuliantini, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Veriansyah, Sarwono & Rindarjono (2018), yang menjelaskan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk mau belajar, dibuktikan dengan hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar Geografi terhadap hasil belajar siswa pada kelas X SMA Negeri Singkawang dengan besarnya korelasi antara X2 dan Y sebesar 0,571 sehingga t hitung $> t$ tabel, yaitu $6,074 > 1,993$.

3. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

a. Gambaran Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

1) Cara Orang tua Mendidik

Berdasarkan tabel 7, distribusi frekuensi cara orang tua mendidik dikategorikan baik sebanyak 129 responden (60,6%). Orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, cara orang tua mendidik akan menentukan hasil belajar anak. Cara orang tua mendidik masuk dalam kategori baik karena mahasiswa merasa dididik baik oleh orang tuanya, serta orang tua selalu memberi perhatian kepada anaknya dalam mengontrol hasil belajar. Menurut A'la (2016), perhatian orang tua yang baik dan bertanggung jawab akan selalu berupaya merealisasikan peran dan

fungsinya dengan memperhatikan semua aspek kebutuhan anaknya meliputi kebutuhan fisik berupa orang tua mampu mencukupi kebutuhan primer dan kebutuhan non fisik berupa orang tua mampu mengkondisikan anak kedalam suasana yang menguntungkan bagi masa depan anak seperti masalah kedisiplinan anak dalam memanfaatkan waktu. Menurut Anggresta (2015), pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anaknya dan banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak merasa partisipasi orang tuanya dalam memberikan bantuan dan dukungan akan berdampak positif pada pencapaian prestasi belajar yang diperoleh.

2) Bahan Ajar

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi bahan ajar dikategorikan baik sebanyak 110 responden (51,6%). Mahasiswa menggunakan bahan ajar dengan baik dengan cara mahasiswa memiliki buku penunjang lain untuk belajar dan mahasiswa memiliki buku pelajaran dengan materi yang lengkap yang dapat membantunya saat ujian MCQ. Menurut Slameto (2013), alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan oleh siswa. Bahan ajar merupakan sarana utama yang mendukung proses belajar mengajar, dengan

adanya bahan ajar seperti buku ajar yang dimiliki oleh setiap mahasiswa dapat memudahkan mahasiswa memahami materi yang disampaikan sehingga bahan ajar dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa (Riyani, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian Novivana (2010), yang menjelaskan bahwa semakin optimal memanfaatkan sumber belajar, semakin baik prestasi belajar yang dibuktikan dengan hasil penelitiannya dalam pemanfaatan sumber belajar intensitas tinggi sebanyak 7 responden (9,1%), intensitas sedang 43 responden (55,8%), dan intensitas rendah 27 responden (35,1%) pada mahasiswa semester IV untuk mata kuliah Asuhan Kebidanan II.

3) Metode Belajar

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi metode belajar dikategorikan baik sebanyak 128 responden (60,1%). Metode belajar atau cara belajar yang dilakukan oleh mahasiswa saat akan ujian MCQ yaitu mahasiswa mempelajari materi sedikit demi sedikit dari jauh hari, dan membuat rangkuman materi. Cara belajar yang efektif dan efisien yaitu belajar sedikit demi sedikit dan membaca cepat "*spending reading*", pembagian waktu yang baik, istirahat yang cukup dan pada umumnya mahasiswa masih terbiasa dengan belajar pada saat-saat akhir, sehari sebelum kuis, ujian semester dan sebagainya, hal tersebut merupakan cara yang

tidak tepat karena dapat menyebabkan mahasiswa lelah bahkan dapat jatuh sakit (Nurbayani, 2010; Slameto, 2013).

Menurut Nurbayani (2010), kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh, cara belajar yang baik dapat menyebabkan berhasilnya belajar dan cara belajar yang buruk dapat menyebabkan kurang berhasilnya atau gagalnya belajar yang terpenting dalam cara belajar yaitu apa yang dipelajari tersebut benar, dapat diresap atau disimpan dalam memori otak. Hal ini sejalan dengan penelitian Ernita, Fatimah, & Adawiah (2016), cara belajar siswa dalam mata pelajaran Pkn pada siswa kelas X SMAN 1 Banjarmasin sudah sangat baik karena cara belajarnya sudah sangat efektif dengan membuat jadwal belajar yang baik di rumah dibuktikan dengan hasil penelitiannya yaitu 80% siswa menyatakan selalu membuat jadwal di rumah, sebanyak 20% siswa menyatakan sering, sebanyak 0% kadang-kadang, dan sebanyak 0% tidak pernah.

4) Kegiatan Mahasiswa

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi kegiatan mahasiswa dikategorikan baik sebanyak 112 responden (52,6%). Kegiatan mahasiswa dikategorikan baik karena pada mahasiswa PSIK UMY rata-rata responden menjawab pertanyaan dari kuesioner yaitu mahasiswa mengikuti kegiatan berupa organisasi baik di kampus maupun diluar kampus. Organisasi merupakan suatu wadah dimana

kegiatan interaksi sosial dilakukan atau dapat diartikan sebagai proses dimana terjadi interaksi antara orang-orang yang ada didalam organisasi (Pradayu, 2017). Menurut Rivaldi (2013), organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan peningkatan ilmu, pengetahuan serta integritas kepribadian mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Deagustami, Pargito, & Widodo (2013), yang menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa cenderung mengalami peningkatan dimana secara fisiologis organisasi sangat potensial dalam membentuk kepribadian anggotanya karena didalam suatu organisasi memiliki fungsi.

5) *Mass Media*

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi *mass media* dikategorikan baik sebanyak 126 responden (59,2%). *Mass media* dalam bahasa inggris disebut dengan *media communication* yang berarti sarana penyampaian pesan kepada masyarakat baik cetak maupun elektronik seperti surat kabar, film, radio, dan TV (Risdalina, 2017). Rata-rata mahasiswa mengisi kuesioner tentang *mass media* yaitu walaupun sedang ada film yang menarik mahasiswa tetap memilih belajar dan waktu yang dimiliki tidak banyak digunakan untuk menonton, hal tersebut menunjukkan mahasiswa dapat memilih kapan waktunya untuk menggunakan *mass media* dan kapan tidak menggunkannya. *Mass media* sangat

berpengaruh dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat dimana pengaruhnya sering menimbulkan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan (Risdalina, 2017). Penggunaan *mass media* yang baik dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Salah satu dampak positif dari *mass media* yaitu kebutuhan in-materi dari manusia dapat terpenuhi seperti melalui radio, pers, televisi, dll (Risdalina, 2017).

6) Teman Bergaul

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi teman bergaul dikategorikan baik sebanyak 109 responden (51,2%). Hal ini dikarenakan pada pengisian kuesioner rata-rata mahasiswa menjawab bahwa sebagian besar temannya kuliah, dan membantu dalam proses belajar. Setiap orang harus pandai-pandai memilih teman bergaul demi keberhasilan kegiatan belajarnya karena kesalahan dalam memilih teman bergaul akan berakibat tidak baik terhadap keberhasilannya dan akan lebih baik jika siswa dapat memilih teman bergaul yang memiliki pandangan positif terhadap pelajarannya yang akan memberikan pengaruh positif bagi keberhasilan belajar siswa tersebut (Stiawan, 2017)

Menurut Saputro & Pardiman (2012), intensitas pertemuan antar mahasiswa di kampus yang tinggi memiliki pengaruh yang besar dalam suasana perkuliahan karena teman sebaya mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun apabila

sedang berada di dalam kelas. Hasil penelitian Stiawan (2017), menjelaskan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari pergaulan dengan teman sebaya terutama bagi kelompok teman sebaya yang masih sekolah karena mereka dapat saling membantu jika ada kesulitan dalam belajar, apalagi jika dibentuk kelompok belajar sehingga waktu berkumpul mereka tidak hanya untuk bermain justru sangat membantu bagi peningkatan prestasi belajar mereka.

b. Hubungan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hasil MCQ

1) Cara Orang tua Mendidik

Berdasarkan tabel 8, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara cara orang tua mendidik dengan hasil MCQ ($p = 0,874$) dan diperoleh OR sebesar 0,957. Tidak adanya hubungan dapat dikarenakan oleh faktor lain yang mempengaruhi hasil MCQ yaitu disiplin belajar. Kedisiplinan belajar merupakan kesadaran untuk mengendalikan diri agar bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga belajar akan penuh dengan kesadaran tanpa paksaan serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Umawaroh, Rini, & Sabdaningtyas, 2015).

Menurut Umawaroh, Rini, & Sabdaningtyas (2015), disiplin belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar, apabila disiplin belajar siswa tinggi maka prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa juga tinggi, dan sebaliknya apabila disiplin belajar siswa

rendah maka prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa akan rendah juga. Hal ini sejalan dengan penelitian Hindiarti (2017), didapatkan hasil terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Prodi D-III Kebidanan semester II Universitas Respati Yogyakarta tahun akademik 2012/2013 dengan keeratan hubungan lemah, dibuktikan dengan hasil nilai p 0,000 dan nilai z 0,299 dimana individu dalam kategori disiplin berarti mahasiswa telah memenuhi kriteria ketaatan terhadap tata tertib, ketaatan terhadap kegiatan belajar dalam kelas, ketaatan dalam mengerjakan tugas dan ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

2) Bahan Ajar

Berdasarkan tabel 8, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan ajar dengan hasil MCQ ($p = 0,468$) dan diperoleh OR sebesar 0,819. Tidak adanya hubungan variabel ini dapat disebabkan karena tidak hanya faktor bahan ajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tetapi kebiasaan belajar juga sangat menentukan keberhasilan MCQ. Slameto (2013), mengatakan bahwa “kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri”. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat (2015), menyatakan bahwa kebiasaan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada mahasiswa kelas IX MAN Bangkalan dengan nilai sig 0,000

lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dimana kebiasaan belajar dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar.

3) Metode Belajar

Berdasarkan tabel 8, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara metode belajar dengan hasil MCQ ($p = 0,593$) dan diperoleh OR sebesar 1,162. Tidak adanya hubungan variabel ini dapat disebabkan karena banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil MCQ yaitu metode mengajar. Metode mengajar adalah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya, semakin baik metode mengajar yang digunakan oleh dosen akan semakin tinggi pula prestasi yang diraihinya, dan sebaliknya jika metode mengajar dosen tidak sesuai dengan karakter mahasiswa dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar mahasiswa (Oktavianingtyas, 2013).

Menurut Exacta (2015), keberhasilan kegiatan belajar di kelas tidak terlepas dari peran seorang dosen bagaimana dosen dapat mengajar dengan baik dan bagaimana cara dosen menghilangkan kebosanan pada mahasiswa saat mengikuti kuliah. Hal ini sejalan dengan penelitiannya yang menyatakan bahwa persepsi variasi gaya mengajar dosen berpengaruh positif terhadap prestasi belajar manajemen keuangan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan

2012, hasil analisis regresi diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,570 > 2,280$) pada taraf signifikan 5%. (Exacta, 2015).

4) Kegiatan Mahasiswa

Berdasarkan tabel 8, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara kegiatan mahasiswa dengan hasil MCQ ($p = 0,697$) dan diperoleh OR se besar 1,113. Tidak adanya hubungan variabel ini dapat disebabkan karena tidak hanya faktor kegiatan mahasiswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tetapi lingkungan belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Lingkungan belajar merupakan tempat dimana mahasiswa melakukan kegiatan belajar dan bersosialisasi dengan orang lain yang ada didalam lingkungan tersebut serta sekolah merupakan tempat pelaksanaan pendidikan formal yang dapat dikatakan sebagai lingkungan belajar (Ariwibowo, 2012).

Kondisi lingkungan yang baik akan mempengaruhi semangat belajar mahasiswa yang akan berpengaruh pada hasil belajarnya dan kondisi lingkungan tidak kondusif akan membuat mahasiswa tidak nyaman dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Riyanto (2013), yang menyatakan bahwa variabel lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar dibuktikan dengan uji koefisien regresi linier ganda untuk variabel lingkungan belajar (b_1) diperoleh t_{hitung} yaitu $2,868 > 1,980$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,005 dengan sumbangan relatif

sebesar 39% dan sumbangan efektif 9,5% yang dapat dikatakan bahwa semakin baik lingkungan belajar akan semakin tinggi prestasi belajar dan semakin rendah lingkungan belajar maka semakin rendah pula prestasi belajar Dasar Akuntansi Keuangan 2 mahasiswa FKIP program studi pendidikan akuntansi tahun 2011.

5) *Mass Media*

Berdasarkan tabel 8, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara *mass media* dengan hasil MCQ ($p = 0,246$) dan diperoleh OR sebesar 0,723. Tidak adanya hubungan antara *mass media* dengan hasil MCQ dipengaruhi oleh faktor lain yaitu konsep diri. Pemahaman mengenai konsep diri merupakan hasil bagaimana kita melakukan proses mengenali diri sendiri, proses ini kemudian disebut sebagai deskripsi diri (Netriallis, 2016). Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya dan semakin positif konsep diri seseorang maka semakin baik pula pencapaian indeks prestasi akademiknya (Sari & Amelia, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian Pambudi & Wijayanti (2012), penelitian yang dilakukan pada mahasiswa semester VI di PSIK FK UNDIP responden mayoritas memiliki prestasi akademik sangat memuaskan yaitu sebesar 51,3%, responden dengan konsep diri kurang memiliki prestasi akademik memuaskan sebesar 100%

dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan prestasi akademik dimana jika konsep dirinya baik maka prestasinya akan baik, demikian sebaliknya.

6) Teman Bergaul

Berdasarkan tabel 8, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara teman bergaul dengan hasil MCQ ($p = 0,550$) dan diperoleh OR sebesar 0,849. Tidak adanya hubungan variabel ini dapat disebabkan karena tidak hanya faktor teman bergaul yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tetapi motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut memiliki keinginan kuat untuk mempelajari suatu hal tertentu (A'la, 2016). Motivasi sangat penting dipahami oleh semua orang, sebagaimana dalam dunia pendidikan peran motivasi sangat penting karena penguatan motivasi dapat memicu seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, baik cita-cita maupun hasil belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Umboh (2017), berdasarkan hasil analisis motivasi belajar dengan prestasi akademik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara motivasi dengan prestasi akademik pada

mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Tahun 2017.

4. Faktor-Faktor yang Dominan Mempengaruhi Hasil MCQ

a. Kesehatan

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil analisis multivariat bahwa kesehatan adalah faktor jasmaniah yang paling dominan mempengaruhi hasil MCQ dengan nilai OR paling tinggi yaitu 2,175. Menurut Judith Rink dan Mochamad Satojo dalam Purnomo, Samodra & Yanti (2015), kesehatan jasmaniah adalah kemampuan seseorang menyelesaikan tugas sehari-hari dengan tanpa mengalami kelelahan berarti, dengan pengeluaran energi yang cukup besar, guna memenuhi kebutuhan gerakanya dan menikmati waktu luang serta untuk memenuhi keperluan darurat bila sewaktu-waktu diperlukan. Kesehatan yang buruk pada mahasiswa PSIK UMY dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang diisi yaitu mahasiswa tidak dapat mengerjakan MCQ saat kondisi sakit yang disebabkan karena kelelahan. Kelelahan akan terjadi dan ketika kelelelahan menumpuk maka akan mempengaruhi kinerja akademik (Purnomo, Samodra, & Yanti, 2015).

Pada hasil analisis multivariat didapatkan bahwa kesehatan paling berpengaruh dengan hasil MCQ, dilihat dengan hasil MCQ pada tabel 4 bahwa kebanyakan mahasiswa mendapatkan nilai yang baik masuk dalam kategori A-C dengan kondisi kesehatan yang buruk. Mahasiswa

yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Putri, 2012). Pada pencapaian hasil MCQ yang maksimal mahasiswa harus belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini karena tujuan mahasiswa kuliah yaitu sukses dalam perkuliahan yang ditentukan dengan pencapaian akademik dan pengembangan kemampuan sosial (Putri, 2012).

Selain itu, sesuai dengan tabel 4 bahwa frekuensi mahasiswa dengan kondisi kesehatan yang buruk tidak jauh berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kondisi sehat. Pada hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi kesehatan yang baik mempengaruhi hasil MCQ dengan kategori nilai yang baik dan semakin baik kondisi kesehatan mahasiswa akan semakin baik nilai MCQ. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktavianngtyas (2013), faktor jasmani berpengaruh pada prestasi belajar dengan hasil nilai koefisien regresi sebesar -0,903 dan secara statistic berpengaruh signifikan ditunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,00 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$)

c. Intelegensi terhadap Hasil MCQ

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil analisis multivariat bahwa intelegensi adalah faktor psikologis dominan yang mempengaruhi hasil MCQ setelah faktor jasmaniah yaitu kesehatan. Nilai *Odds Ratio* (OR) yang didapatkan sebesar 0,556. Hasil OR tersebut dapat menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki intelegensi rendah hanya memiliki

peluang mendapatkan nilai MCQ baik masuk dalam kategori A-CD sebesar 0,556. Intelegensi adalah kemampuan memecahkan masalah baik masalah pribadi, akademik, keluarga, sosial, maupun ekonomi. Selain itu intelegensi sebagai sumber potensi belajar memiliki berbagai faktor yang dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya kemampuan yang diterapkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Heru Sriyono & Wahyudin, 2016).

Selain itu, faktor intelegensi merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil MCQ. Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi adalah seseorang yang memiliki daya tangkap cepat terhadap materi dan dapat dengan mudah mencerna materi yang dipelajari sehingga pada saat pelaksanaan ujian dapat dengan mudah mengerjakan soal serta hasil ujian akan cenderung lebih baik. Menurut Hafsah (2013), intelektual merupakan kecerdasan intelegensi yang diuji dari hasil tes kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang biasanya diaplikasikan dalam angka-angka atau sejenisnya dan dapat dilihat dari hasil akhir tes yang diberi nilai, nilai tersebut yang jadi ukuran kemampuan intelektual seseorang. Tingkat kecerdasan atau intelegensi seseorang tidak diragukan lagi dalam keberhasilan belajar individu karena semakin tinggi kemampuan intelegensi individu maka akan semakin besar memiliki peluang untuk meraih sukses dalam bidang akademik, sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang individu maka akan semakin kecil peluang untuk meraih sukses

dibidang akademik (Putra & Sucitra, 2015). Menurut Maesaroh (2013), tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar, semakin tinggi kemampuan intelegensi maka akan semakin besar peluangnya untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Veriansyah, Sarwono & Rindarjono (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat intelegensi (IQ) terhadap hasil belajar siswa pada kelas X SMA Negeri Singkawang dengan besarnya korelasi X_1 dan Y sebesar 0,638 sehingga t hitung $>$ t tabel, yaitu $6,90 > 1,993$ dan dalam hal ini hipotesis diterima dengan “kuat”.

C. Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang cukup banyak yaitu 213 responden, sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan.
- b. Faktor yang diteliti oleh peneliti cukup banyak yaitu terdapat 10 faktor.
- c. Penelitian ini belum diteliti di PSIK FKIK UMY.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden sehingga hasilnya tergantung dari kejujuran responden.
- b. Pengambilan data ini membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar dua bulan, karena responden ada yang lupa untuk mengisi sebelum di chat personal oleh peneliti dan beberapa angkatan

menggunakan *google form* untuk mengisi kuesioner sehingga peneliti tidak bisa mengontrol pengisian kuesioner kepada responden.

- c. Peneliti mengambil faktor-faktor yang mempengaruhi hasil MCQ yang digunakan untuk sekolah menengah kebawah.
- d. Peneliti hanya meneliti 10 dari 31 faktor diantaranya kesehatan, intelegensi, kesiapan, kelelahan, cara orang tua mendidik, bahan ajar, metode belajar kegiatan mahasiswa, *mass media*, dan teman bergaul.